

# MENCARI MAKNA DALAM ACARA MANGUPA-UPA DI KALANGAN KELUARGA ETNIK TOBA

**Radesman Sitanggang**

Dosen di Sekolah Tinggi Diakones HKBP

[sradesman51sitanggang@gmail.com](mailto:sradesman51sitanggang@gmail.com)

## *Abstract*

*This term “Mangupa-upa” means giving gifts or holding salvation. When the “Mangupa-upa” ceremony is held at the residence of a person or a family, there are relatives of the family, as well as friends. In this event held a banquet together, conservation, and then the delivery of gifts to someone or family who formulated Mangupa-upa events are carried out in accordance with the context of life experienced by a person or a family which in essence can be grouped into two categories, namely the Mangupa-upa event relating to the atmosphere of joy or the atmosphere of sorrow. The basic for doing the form of event-formal or also called mangupa tondi aims to provide reinforcement to someone, or a family who is formatted in the process of dealing with all kinds of threats that might endanger themselves. Vergouwen argues that the purpose of Mangupa-upa is essentially to strengthen soul, increase the power residing within humans, and to strengthen the bond between humans and their homes.*

*Key Words: Mangupa-upa; Etnik Toba.*

## **PENDAHULUAN**

Isitilah *mengupa-upa* tampaknya terdapat dalam berbagai komunitas etnik yang ada di tanah air, umpamanya di kalangan komunitas etnik Toba, Karo, atau Simalungun. Menurut kamus<sup>1</sup> istilah *mangupa-upa* bermakna memberikan hadiah atau mengadakan selamat. Ketika diadakan kegiatan acara *mangupa-upa* dalam suatu keluarga, maka disana pihak kerabat keluarga maupun handai-tolan berkumpul dikediaman keluarga yang *diupa-upa*. Dalam acara ini diadakan jamuan makan bersama, percakapan, dan selanjutnya dilakukan penyampaian hadiah kepada seseorang atau kepada keluarga yang *diupa-upa*. Menurut Vergouwen<sup>2</sup> dalam acara *mangupa-upa* dikalangan komunitas etnik Toba terdapat empat unsur-unsur utama dalam rangkaian kegiatan acara yaitu acara makan bersama; acara menghidangkan jamuan; acara mengucapkan pidato; dan acara memberikan hadiah, dan hadiah imbalan. Fokus tulisan ini ialah “mencari makna dalam acara mangupa-upa dikalangan keluarga etnik Toba”. Mengingat bahwa acara *mangupa-upa* tersebut tampaknya masih tetap eksis dilakukan dikalangan keluarga etnik Toba sampai

---

<sup>1</sup> Balai Pustaka, in *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Balai Pustaka, 1990), 994.

<sup>2</sup> J.C Vergouwen, *Masyarakat Dan Hukum Adat Batak Toba* (Jakarta: Pustaka Azet, 1986), 100.

waktu ini maka yang menjadi pertanyaan dalam tulisan ini ialah sebagai berikut: seberapa jauhkah acara *mangupa-upu* itu dilakukan dikalangan keluarga etnik Toba? apakah dasar atau tujuan dilakukannya acara *mangupa-upu* itu oleh keluarga etnik Toba? dan bagaimanakah bentuk pelaksanaan acara *mangupa-upu* itu dilakukan oleh keluarga etnik Toba pada waktu ini?

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah studi literatur dari beberapa sumber buku yang ada terkait dengan topik *mangupa-upu* di kalangan etnik Batak Toba. Pada kajian ini penulis akan memaparkan secara literatur keadaan sosio-kultural etnik Toba yang kemudian akan menganalisa korelevansian budaya yang dianut sampai sekarang terkait dengan pemaknaan acara *mangupa-upu* di kalangan etnik Toba.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Tinjauan konteks sosio-kultural etnik Toba**

Secara geographis etnik Toba berasal dari kawasan pulau Sumatra bagian utara yang disebut tanah Batak. Ketika jaman kerajaan Sisingamangaraja,<sup>3</sup> tanah Batak dibagi dalam empat daerah yaitu: Samosir, Toba Holbung, Humbang, dan Silindung. Selama penjajahan Belanda sebahagian tanah Batak masuk dalam administrasi keresidenan Tapanuli yang ibukotanya Sibolga, dan kawasan tanah Batak lainnya masuk dalam keresidenan Sumatra Timur yang ibukotanya Medan. Setelah Indonesia merdeka 17 Agustus 1945 pengadministrasian wilayah tanah Batak dijadikan menjadi salah satu kabupaten dalam wilayah propinsi Sumatra Utara yang disebut kabupaten Tapanuli Utara dengan ibu kotanya Tarutung. Sedangkan batas-batas wilayahnya ialah sebelah utara berbatasan dengan kabupaten Simalungun dan Dairi, sebelah selatan berbatasan dengan daerah Angkola, sebelah timur berbatasan dengan kabupaten Simalungun dan Asahan, dan sebelah barat berbatasan dengan Singkel dan Tapanuli Tengah. Dalam perkembangannya, ketika pemerintahan Indonesia dipimpin oleh rezim reformasi, kabupaten Tapanuli Utara dimekarkan menjadi empat kabupaten, yaitu: tahun 1998 lahirlah kabupaten Toba Samosir, dan pada tahun 2003 lahirlah kabupaten Humbang Hasundutan, dan kabupaten Samosir. Kabupaten Tapanuli Utara yang dulunya hanya satu kabupaten, tetapi pada waktu ini telah menjadi empat kabupaten yaitu (1) kabupaten Tapanuli Utara, (2) kabupaten Toba Samosir, (3) kabupaten Humbang Hasundutan, dan (4) kabupaten Samosir. Secara kultural etnik Toba berasal dari kabupaten Tapanuli Utara sebagaimana dikemukakan diatas, dalam arti keseluruhan wilayah Tapanuli Utara sebelum dimekarkan.

---

<sup>3</sup> Sitor Situmorang, *Toba Na Sae* (Jakarta: Sinar Harapan, 1993), 38.

Dalam perkembangannya warga etnik Toba bukan hanya tinggal menetap mendiami wilayah Tapanuli Utara (sebelum dimekarkan), tetapi secara geographis warga etnik Toba tinggal menetap mendiami wilayah-wilayah lain diluar kabupaten Tapanuli Utara. Penyebab utama mengapa warga etnik Toba mendiami wilayah-wilayah lain diluar kabupaten Tapanuli Utara ialah karena faktor migrasi. Ada dua jenis migrasi yang dilalui oleh warga etnik Toba<sup>4</sup> selama ini, yaitu *migrasi petani*, dan *migrasi pendidikan dan pekerjaan*. *Migrasi petani* warga etnik Toba mengacu kepada perpindahan warga etnik Toba keluar Tapanuli Utara untuk mencari lahan pertanian yang dijadikan sumber kehidupan pada jaman agraris tradisional. *Migrasi petani* warga etnik Toba ini misalnya ialah kedaerah-daerah pembukaan persawahan baru seperti Simalungun, Dairi, Aceh Tenggara, Tapanuli Selatan, Asahan, Deli Serdang dan Labuhan Batu. Sejak awal tahun 1900 sampai perang dunia kedua tampaknya *migrasi petani* warga etnik Toba paling dominan dari Tapanuli Utara. Selanjutnya *migrasi pendidikan dan pekerjaan* mengacu kepada perpindahan kaum muda warga etnik Toba keluar Tapanuli Utara untuk melanjutkan pendidikan. Migrasi ini dipengaruhi oleh persepsi yang berkembang dalam masyarakat ketika itu bahwa hakikat pendidikan adalah untuk memberantas kemiskinan. Oleh sebab itu warga etnik Toba berlomba-lomba untuk menyekolahkan anak-anaknya setinggi-tingginya didalam maupun diluar Tapanuli Utara. Tidak sedikit kaum muda warga etnik Toba yang meninggalkan Tapanuli Utara untuk melanjutkan pendidikan dan mencari pekerjaan ditempat lain. Ada yang menuju kota-kota besar ditengah air, daerah perkebunan, pertambangan, bekerja dirumah sakit, pegawai pemerintahan, polisi dan tentara. Banyak dari para migran kaum muda warga etnik Toba ini yang menjadi sukses dan menjadi pimpinan dalam berbagai instansi diberbagai daerah propinsi diseluruh Indonesia. Tampaknya faktor migrasi, baik *migrasi petani* maupun *migrasi pendidikan dan pekerjaan* sebagaimana dikemukakan diatas menjadi penyebab utama mengapa warga etnik Toba mendiami wilayah-wilayah lain diluar Tapanuli Utara.

Warga etnik Toba yang tinggal menetap diluar Tapanuli Utara baik karena alasan *migrasi petani* maupun karena alasan *migrasi pendidikan dan pekerjaan* tidaklah meninggalkan adat-istiadatnya, tetapi adat-istiadat tersebut diaktualisasikan ketika terjadi perjumpaan dikalangan sesama warga etnik Toba tersebut. Dalam hal ini adat-istiadat etnik Toba memberikan pola bagaimana sesama warga etnik Toba berperilaku dalam hidup keseharian. Ada sistem sosial kemasyarakatan yaitu *tata tingkah laku* bagaimana mengaktualisasikan hak dan kewajiban dikalangan sesama warga etnik Toba berdasarkan adat-istiadat, baik karena kegiatan sukacita maupun dukacita. Dalam hal ini sistem sosial kemasyarakatan<sup>5</sup> mengacu kepada bagian-bagian tertentu yang tersusun sedemikian rupa untuk membentuk suatu kesatuan dalam kehidupan sosial masyarakat. Sistem sosial kemasyarakatan warga etnik Toba didasarkan kepada sistem

---

<sup>4</sup> O.H.S Purba, *Migrasi Batak Toba Di Luar Tapanuli Utara, Suatu Deskripsi* (Medan: Monora, 1998), 273-275.

<sup>5</sup> Selat Norazit, *Konsep Asas Antropologi* (Kualalumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malasya, 1993), 159-160.

marga yang patrilineal selaku warisan (*heritage*) dari leluhurnya dalam hubungannya kepada ikatan perkawinan. Sistem sosial kemasyarakatan tersebut dikenal dengan istilah *dalihan natolu* (Terjemahan: tiga tungku atau tungku berkaki tiga). Dalam sistem kemasyarakatan *dalihan natolu* terdapat tiga unsur dalam hubungannya kepada ikatan perkawinan yaitu (1) unsur kelompok kerabat *hula-hula* atau pihak pemberi perempuan (*bride giver*), (2) unsur kelompok kerabat *dongan sabutuha* atau pihak semarga kepada ayah, dan (3) unsur kelompok kerabat *boru* atau pihak penerima perempuan (*bride taker*). Dengan demikian, setiap anggota keluarga etnik Toba akan mempunyai tiga pihak kerabat dalam sistem kemasyarakatannya, yang pertama pihaknya sendiri, yaitu *dongan sabutuha*; yang kedua pihak kerabat asal sang isterinya, yaitu *hula-hula* (besan); dan yang ketiga pihak yang mengambil kakak atau adik kandung perempuannya dipanggil sebagai *borunya*. Dalam hal ini ikatan perkawinan dalam sistem kemasyarakatan *dalihan natolu* mempertalikan dua pihak kerabat dan menjadi kerangka dasar bagi semua hubungan kekerabatan dalam sistem sosial kemasyarakatan.

Tampaknya berdasarkan paparan diatas konsep perkawinan memberikan kerangka dasar yang kuat bagi lembaga keluarga yang baru terbentuk, sehingga perkawinan itu bukanlah melulu keputusan dari dua individu, tetapi juga keputusan dari dua kaum yang berkerabat yaitu pihak lelaki selaku penerima mempelai perempuan (*boru*) dan pihak kerabat perempuan sebagai pemberi mempelai perempuan (*hula-hula*). Dalam sistem kemasyarakatan *dalihan natolu*, pihak *hula-hula* mempunyai kedudukan adat yang lebih tinggi, sedangkan pihak *boru* dalam hubungannya kepada pihak *hula-hula* mempunyai kedudukan adat yang lebih rendah. Berbagai sikap dan simbol dilakukan oleh pihak *boru* yang mencerminkan status adat pihak *hula-hula* yang lebih tinggi tersebut, umpamanya diwujudkan oleh pihak *boru* melalui tutur kata, perbuatan dan persembahan yang diberikan kepada pihak *hula-hulanya*; Sedangkan pihak *hula-hula* juga menunjukkan sikap dan simbol menghormati pihak *borunya* itu. Dalam tradisi etnik Toba, pihak *hula-hula* dipandang selaku wakil Tuhan yang memberikan berkat kepada pihak *borunya*. *Hula-hula* dipandang selaku sumber kekuatan adikodrati, daya hidup dari masing-masing *borunya*. Sedangkan pihak *boru* memandang bahwa anggota *hula-hulanya* sebagai orang yang dikaruniai *sahala*, yaitu kekuasaan yang istimewa yang bisa dianggap sebagai suatu daya yang dasyat, melebihi kekuatan terpendam biasa yang ada pada *tondi* (roh), demikian dikatakan oleh J. C. Vergouwen<sup>6</sup>. Dalam setiap perjumpaan adat, kedua belah pihak kerabat selalu menyertakan pihak *dongan sabutuha* masing-masing, sehingga pada setiap perjumpaan adat tersebut selalu menjadikan perjumpaan tiga pihak kerabat: *dongan sabutuha* dari kedua pihak pemberi dan penerima mempelai perempuan, dan pihak kerabat *hula-hula* dan *boru* dari kedua pihak kerabat pemberi dan penerima mempelai perempuan, yaitu *dongan sabutuha* masing-masing pihak pemberi dan penerima mempelai perempuan.

---

<sup>6</sup> Vergouwen, *Masyarakat Dan Hukum Adat Batak Toba*, 62-63.

### Tujuan acara *mangupa-upa*

Acara *mangupa-upa* terjadi dalam konteks sosio-kultural etnik Toba. Sebagaimana dikemukakan diatas bahwa makna *mangupa-upa* berarti memberi hadiah atau mengadakan selamat, sedangkan mengapa diadakan acara *mangupa-upa* dalam suatu keluarga etnik Toba tampaknya berkaitan kepada konteks kehidupan yang dialami oleh keluarga tersebut. Ditinjau dari segi konteks kehidupan yang dialami oleh suatu keluarga, secara hitam putih mungkin dapat dibedakan dalam dua hal yaitu: pertama konteks kehidupan yang dialami oleh suatu keluarga berkaitan dengan suasana *sukacita*; dan selanjutnya kedua ialah konteks kehidupan yang dialami oleh suatu keluarga berkaitan dengan suasana *dukacita*. Karena kegiatan acara *mangupa-upa* dilakukan kepada seseorang atau suatu keluarga berkaitan kepada konteks kehidupan yang dialaminya maka acara *mangupa-upa* tersebut tampaknya dapat dikelompokkan kedalam dua kategori yaitu sebagai berikut (1) acara *mangupa-upa* berkaitan dengan konteks kehidupan dalam suasana *sukacita* yang dialami oleh seseorang atau suatu keluarga; dan (2) acara *mangupa-upa* berkaitan dengan konteks kehidupan dalam suasana *dukacita* yang dialami oleh seseorang atau suatu keluarga. Vergouwen<sup>7</sup> lebih rinci mengemukakan bagaimana gambaran sejumlah konteks kehidupan yang dialami oleh seseorang, atau konteks kehidupan yang dialami oleh suatu keluarga yang menjadi dasar dilakukannya acara *mangupa-upa* tersebut dikalangan komunitas etnik Toba. Dalam hal ini Vergouwen menyebut bahwa acara *mangupa-upa* itu dengan istilah *mangupa tondi* dengan contoh-contoh sebagai berikut.

1. Jika umpamanya *tondi* seseorang mengalami ketakutan yang sangat maka diapun harus dikuatkan. *Tondi* itu mungkin menjadi sangat takut karena berbagai sebab, umpamanya pemiliknya digigit anjing, atau setelah bertengkar kepada orang lain kemudian berkelahi, dan ada yang terluka dan sebagainya. Pemilik anjing atau orang yang melukai itu harus *mengupa tondi* yang ketakutan itu.
2. Jika seseorang bermimpi buruk, maka dia akan meminta *naniupa* kepada kepala keluarga yang didalamnya dia termasuk. Hal yang sama juga harus dilakukan jika seseorang secara kebetulan melihat sesuatu yang berbahaya bagi keselamatannya, umpamanya melihat ular, kadal dan yang lain.
3. Jika diperkirakan dapat terjadi suatu bahaya yang mengancam seseorang, maka tujuan *mangupa* adalah untuk menguatkan *tondi* seseorang itu agar dia lebih mampu menangkal bahaya yang mengancamnya. Makanan yang diberikan kepada seseorang itu disebut *pangulahon* yang disajikan kepadanya ketika yang bersangkutan akan bepergian yaitu sebelum dia berangkat meninggalkan tempat. Tujuannya ialah agar dia kembali nantinya dalam keadaan selamat, dan jika perjalanan itu lama dan diperkirakan penuh bahaya, maka sanak sedarah dan *affina* akan membekali dan memberkatinya.

---

<sup>7</sup> Vergouwen, 97-99.

4. Jika umpamanya diperkirakan bahaya tertentu akan mengancam seorang wanita hamil maka dia memerlukan pemakaian pelbagai *pagar* atau penawar, dan hal ini merupakan faktor pendorong bagi orang tuanya untuk menyelenggarakan upacara *mangupa boru*, baik atas permintaan wanita hamil tersebut maupun atas prakarsa orang tuanya sendiri, dengan harapan agar pengaruh baik *sahala* mereka turun atas seorang wanita hamil tersebut yang adalah anak perempuan mereka sendiri. Ketika tiba saat acara *mangupa boru* maka kepada anak perempuan hamil tersebut akan diberikan oleh orang tuanya *ulos ni tondi*, atau pakaian *roh*, yang diharapkan dapat melindunginya disaat melahirkan, serta akan menjadi perisai bagi dia dan sibayi yang akan dilahirkannya menghadapi berbagai penyakit.
5. Jika seseorang dirundung malang yang tidak berkesudahan, umpamanya jatuh miskin, terbelit utang, semua anak-anaknya mati berturut-turut atau *martilaha*, anggota keluarganya terus-terusan sakit, dan seterusnya maka orang yang dirundung malang itu akan berpaling kepada *hula-hulanya*, kadang-kadang atas anjuran *datu*, untuk meminta berkat kepada *hula-hulanya*. Kadang-kadang permohonan orang yang dirundung malang ini ditujukan kepada *affina* yang sudah agak jauh sekali, karena penyebab penyakit atau kemalangan itu dipahami terletak pada generasi yang terdahulu. *Affina* ini pun akan menyerahkan kepada orang yang dirundung malang itu sebagai *pangupaion* mereka selembur kain yang berharga sekali, atau sebidang tanah, *tano na niupahon*. Barang-barang itu diberikan untuk selamanya, tetapi akan selamanya pula menyandang berkat yang didambakan.

Berdasarkan sejumlah contoh yang dikemukakan oleh Vergouwen diatas sebagai dasar diadakannya acara *mengupa-upa* atau yang disebutnya *mangupa tondi* tampaknya dapat disimpulkan bahwa tujuan diadakannya acara *mangupa-upa* adalah untuk memberikan penguatan kepada seseorang, atau suatu keluarga menghadapi segala macam ancaman yang mungkin dapat membahayakan dirinya. Vergouwen<sup>8</sup> mengatakan bahwa tujuan *mangupa-upa* pada hakikatnya adalah menguatkan *tondi*, meningkatkan daya yang bersemayam didalam diri manusia, dan untuk memperkuat ikatan antara manusia dengan tempat tinggalnya. Jika umpamanya *mangupa-upa* dilakukan untuk seorang perempuan yang sudah lama mandul, dan sebidang tanah diberikan kepadanya sebagai *ulos na so ra buruk*, tujuannya adalah untuk meningkatkan daya tangkal *tondinya* terhadap kekuatan animis dan jahat yang sudah terang mengintipnya. Lebih dari itu semua, Vergouwen menambahkan bahwa *pangupaon* adalah cara untuk mengusir ancaman yang harus dihadapi oleh seseorang yang berada dalam keadaan bahaya. *Pangupaon* juga adalah sarana untuk memulihkan kembali keseimbangan yang terganggu untuk sementara, sebagaimana yang dihadapi oleh *tondi* yang resah, untuk menciptakan suatu keadaan tenang bagi *tondi* serta kekuatannya melalui pengaruh yang menguntungkan.

---

<sup>8</sup> Vergouwen, 97.

Memperjelas apa yang dikemukakan oleh Vergouwen diatas tampaknya bahwa acara *mangupa-upa* yang dilakukan kepada seseorang atau suatu keluarga disebut *mangupa tondi* sebenarnya telah masuk ranah salah satu konsepsi tentang manusia dikalangan orang Toba, diantaranya ialah mempribadikan *tondi* manusia. Menurut vergouwen<sup>9</sup> manusia dianggap memiliki *tondi*, zat yang tidak nampak, dan yang biasanya diterjemahkan dengan kata *roh*. *Tondi* ini menyertai seseorang selama hidupnya, tetapi jika orang tadi sakit, ia meninggalkannya selama penyakitnya belum sembuh. Ia meninggalkan jasad untuk selamanya jika orang itu mati, dan jadilah ia *tondi ni na mate* (*roh* orang yang sudah meninggal). *Tondi* menurut Vergouwen mampu bergerak keluar dari jasad seseorang ketika dia sedang tidur. Dia dapat mempunyai pengalaman, dia dapat berjumpa antara lain dengan *begu* dan dapat menerima komunikasi. Jika ada sesuatu dari hal-hal ini terjadi pada *tondi*, orang yang tidur itu dapat mengingat kembali semuanya itu jika dia bangun, dan dapat memahami apa arti yang terjadi pada *tondinya*. Namun menurut Vergouwen sangatlah penting bahwa *tondi* harus selalu bergabung kokoh dengan jasadnya supaya dia dapat menangkal goncangan dan godaan yang mungkin terjadi.

Tampaknya konsepsi tentang manusia sebagaimana disarikan berdasarkan pendapat Vergouwen diatas dapatlah dipahami apa makna sejumlah ungkapan-ungkapan yang muncul kepermukaan dalam percakapan ketika dilangsungkan acara *mangupa-upa* dalam suatu keluarga etnik Toba. Umpamanya ungkapan-ungkapan yang umum mengemuka ketika dilangsungkannya acara *mangupa-upa* ialah *sai pir ma tondim* (semoga *tondimu* melekat kuat kepadamu). Keadaan yang didambakan ini terungkap dalam kata *horas* (keras, kukuh, mantap). Ungkapan lain ialah *pir ma tondi madingin*, *horas tondi matogu* (semoga *tondi* kukuh dan sejuk, semoga *tondi* teguh dan kuat). Selanjutnya ialah ungkapan untuk menyatakan selamat adalah *horas be ma* (semoga kita berdua kuat), dan *horas* (selamat) akan menjadi pekik gembira bagi orang banyak dalam acara *mangupa-upa* itu. Kesejukan, *madingin*, meningkatkan stabilitas *tondi*; sedangkan panas (amarah, kegemparan) adalah merugikan.

#### Contoh acara *mangupa-upa*: *mangupa boru*

Sebagaimana dikemukakan diatas bahwa bahaya tertentu yang mungkin dihadapi oleh seorang wanita hamil memerlukan pemakaian pelbagai *pagar* atau penawar, dan mendorong orang tuanya agar menyelenggarakan upacara *mangupa boru*, baik atas permintaan wanita yang hamil tersebut maupun atas prakarsa orang tua sendiri, dengan harapan agar pengaruh baik *sahala* mereka turun kepada anak perempuan mereka. Pada acara *mangupa boru* ini dia akan diberikan *ulos ni tondi*, atau pakaian *roh* oleh orang tuanya yang berfungsi akan melindunginya disaat melahirkan, dan akan menjadi perisai bagi dia dan

---

<sup>9</sup> Vorgouwen, 91-93.

bayinya menghadapi berbagai macam penyakit. Dalam buku *Ruhut Parsaoran di Habatahon*<sup>10</sup> atau buku tentang ketentuan interaksi sosial dikalangan orang Batak Toba dikemukakan tentang acara *mangupa boru*. Pada acara ini pihak *hula-hula* memberikan *ulos ni tondi*, atau pakaian *roh*, yang akan melindunginya disaat melahirkan, dan akan menjadi perisai bagi dia dan bayinya menghadapi berbagai macam penyakit; tetapi juga pihak *hula-hula* menyuguhkan makanan adat kepada *borunya*. Secara ringkas jalannya pelaksanaan acara *mangupa boru* itu dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Pihak hula-hula memberikan *ulos ni tondi* dan menyuguhkan makanan adat kepada *borunya*. *Dibahen ma indahan tu pinggan, didimpu ma i jala dibahen ma dekke ihan tu atasna ninnama: On ma ale upa-upa ni borungkon, upa dingin ma on, upa horas, nunga hulehon dison ulos pangambit, mangampu anak ma on mangampu boru, sai tiur ma haroan ro tumpahon ni tondinami, dao ma songgot, dao nipi na sambar, sai tiur ma songon ari rondang ma songon bulan, tio ma songon baba ni mual haroan ni borungkon, ale tondingku. Martua hupahot pinggan sitio sora on, sai tio ma parnidaan, jala hot ma anak tubu dohot boru tubu, botima.* Acara selanjutnya dilanjutkan dengan makan bersama, tetapi terlebih dahulu pihak *boru* yang *diupa-upa* mengenakan *ulos ni tondi* dan mencicipi makanan adat yang diberikan oleh pihak *hula-hula*.
2. Pihak menantu (hela). Setelah acara makan bersama selesai maka pihak *boru* yang diwakili oleh *hela* mengemukakan harapannya kepada pihak *hula-hula*, dikatakan demikian: *Nunga diupahon hamu, ale amang, ulos ni tondi ni boru muna i, sai pir ma tondinta, sai saur matua hamu paihut-ihutonnam, sai tiur ma dohot parharoanon, botima.*
3. Pihak hula-hula merespon pernyataan *helanya*, dikatakan demikian: *Ima tutu ale nidok ni helangki sai mangiringkon anak mai borungki tu joloanon, mangiringkon boru dongan sarimatua. Di ruma ma pongki, bahul-bahul pansalongan, di ruma ma tondi, sai ro ma panamotan; ia upa mangupa digoar helangku ma, botima.*
4. Pihak menantu (hela). Setelah pihak *hula-hula* merespon pernyataan *helanya*, maka pihak *hela* memberikan apa yang patut kepada pihak *hula-hulanya* karena pihak *hula-hula* akan pulang menuju tempat kediamannya.

#### Acara *mangupa-upa* dikalangan keluarga etnik Toba kontemporer

Mengacu kepada hasil pengamatan penulis selama ini dikalangan keluarga etnik Toba tampaknya acara *mangupa-upa* tersebut masih tetap eksis dilakukan berkaitan kepada peristiwa yang dialami oleh seseorang atau peristiwa yang dialami oleh suatu keluarga yang *diupa-upa*. Ditinjau dari segi proses kegiatan kehidupan yang dialami oleh manusia atau fisiologis bahwa manusia umpamanya menjalani

---

<sup>10</sup> American Mission Press, *Ruhut Parsaoran Di Habatahon* (Medan: Universitas HKBP Nomensen, 1984).

sejumlah peristiwa dalam kehidupannya mulai dari tahap orok-bayi, akil-balik, dewasa, menjadi suami/isteri, tua renta, dan akhirnya kematian. Maka terhadap semua tahapan dalam proses peristiwa kehidupan yang dijalani oleh manusia, tampaknya perlu dilakukan acara *mangupa-upa*. Tujuannya ialah untuk memberikan penguatan kepada seseorang, atau suatu keluarga yang *diupa-upa* agar dia dapat menjalani semua proses dalam kehidupannya walaupun harus menghadapi berbagai macam ancaman ataupun hambatan yang mungkin dapat membahayakan dirinya. Penguatan yang diberikan kepada seseorang atau suatu keluarga yang *diupa-upa* dalam hal ini disesuaikan dengan ajaran agama yang dianut oleh orang yang *diupa-upa* tersebut, apakah menurut ajaran agama Kristen, ataupun menurut ajaran agama Islam. Sedangkan unsur-unsur utama yang dipergunakan dalam proses pelaksanaan acara *mangupa-upa* ini tidaklah jauh berbeda dengan unsur-unsur utama sebagaimana yang dikemukakan oleh Vergouwen diatas. Pada dasarnya unsur-unsur utama dalam proses pelaksanaan acara *mangupa-upa* tersebut terdiri dari unsur-unsur sebagai berikut: (1) makan bersama; (2) menghidangkan jamuan; (3) mengucapkan pidato; (4) dan memberikan hadiah.

## Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan paparan dimuka pertanyaan yang diajukan telah terjawab; oleh sebab itu berdasarkan paparan tersebut dalam bagian ini akan dikemukakan beberapa rangkuman sebagai berikut.

1. Istilah *mangupa-upa* bermakna memberikan hadiah atau mengadakan selamat. Ketika diadakan acara *mangupa-upa* dalam suatu keluarga, maka disana pihak kerabat keluarga, maupun handai-tolan berkumpul dikediaman keluarga yang *diupa-upa*. Dalam acara ini diadakan jamuan makan bersama, percakapan, dan selanjutnya penyampaian hadiah kepada seseorang atau kepada keluarga yang *diupa-upa*.
2. Kegiatan acara *mangupa-upa* dilakukan kepada seseorang atau suatu keluarga berkaitan kepada konteks kehidupan yang dialaminya yang pada intinya dapat dikelompokkan dalam dua kategori konteks kehidupan yaitu acara *mangupa-upa* berkaitan dengan konteks kehidupan dalam suasana sukacita yang dialami oleh seseorang atau suatu keluarga; dan acara *mangupa-upa* berkaitan dengan konteks kehidupan dalam suasana dukacita yang dialami oleh seseorang atau suatu keluarga.
3. Mengacu kepada sejumlah contoh yang dikemukakan oleh Vergouwen diatas sebagai dasar dilakukannya acara *mangupa-upa* atau yang disebutnya *mangupa tondi* tampaknya dapat disimpulkan bahwa tujuan acara *mangupa-upa* ialah untuk memberi penguatan kepada seseorang, atau suatu keluarga menghadapi segala macam ancaman yang mungkin dapat membahayakan dirinya. Vergouwen<sup>11</sup> mengemukakan bahwa tujuan *mangupa-upa* pada hakikatnya adalah menguatkan *tondi*,

---

<sup>11</sup> Opcit, Vergouwen 1986, p.97

meningkatkan daya yang bersemayam didalam diri manusia, dan untuk memperkuat ikatan antara manusia dengan tempat tinggalnya.

4. Penguatan yang diberikan kepada seseorang atau suatu keluarga menghadapi segala macam ancaman yang mungkin membahayakan dirinya melalui acara *mangupa-upa* pada masa sekarang ini tampaknya disesuaikan dengan ajaran agama yang dianut oleh orang yang *diupa-upa*, ajaran agama Kristen ataupun ajaran agama Islam. Sedangkan unsur-unsur dasar yang dipergunakan dalam pelaksanaan acara *mangupa-upa* tersebut ialah acara makan bersama; acara menghidangkan jamuan; acara mengucapkan pidato; dan acara memberikan hadiah.
5. Ketika dilangsungkan acara *mangupa-upa* kepada seseorang atau suatu keluarga yang di *upa-upa*, ungkapan-ungkapan yang umum mengemuka dalam acara ialah *sai pir ma tondim* (semoga *tondimu* melekat kuat kepadamu). Keadaan yang didambakan ini terungkap dalam kata *horas* (keras, kukuh, mantap). Ungkapan lain ialah *pir ma tondi madingin*, *horas tondi matogu* (semoga *tondi* kukuh dan sejuk, semoga *tondi* teguh dan kuat). Kemudian ungkapan untuk menyatakan selamat adalah *horas be ma* (semoga kita berdua kuat), dan *horas* (selamat) akan menjadi pekik gembira bagi orang banyak dalam acara *mangupa-upa*.

## Daftar Pustaka

*American Mission Press, Ruhut Parsaoran Di Habatahon*. Medan: Universitas HKBP Nomensen, 1984.

Norazit, Selat. *Konsep Asas Antropologi*. Kualalumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malasya, 1993.

Purba, O.H.S. *Migrasi Batak Toba Di Luar Tapanuli Utara, Suatu Deskripsi*. Medan: Monora, 1998.

Pustaka, Balai. In *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 994. Balai Pustaka, 1990.

Situmorang, Sitor. *Toba Na Sae*. Jakarta: Sinar Harapan, 1993.

Sitanggang, Radesman. *Insan Berbudaya: Suatu Studi di Kalangan Komunitas Etnik Toba*. Balige: 2016.

Subagya, Rachmat. *Agama Asli Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.

Tobing, PH.O.L. *The Structure of The Toba-Batak Belief in The High God*. Macassar: South and East Celebes Institut for Culture.

Vorgouwen, J.C. *Masyarakat Dan Hukum Adat Batak Toba*. Jakarta: Pustaka Azet, 1986.